

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem pendidikan Indonesia terus berubah dari tahun ke tahun, yang ditandai dengan munculnya kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar. Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA digabungkan dengan IPS sehingga menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Adapun tujuannya, agar peserta didik lebih memahami lingkungan alam sekaligus lingkungan sosial di sekitarnya (Kemendikbud, 2022). Pada kurikulum merdeka, idealnya peserta didik turut aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seperti dengan adanya interaksi dan hubungan timbal balik (Kelana & Wardani, 2021, hlm. 1). Istilah kurikulum merdeka berarti juga merdeka berpikir, merdeka berinovasi dan berkreasi sehingga proses belajar mengajar lebih bermakna dan menyenangkan (Purwadhi, 2019, hlm. 22). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas menjadi bagian yang sangat penting dari proses pendidikan. Jika pelaksanaan pembelajaran bermutu, maka akan menghasilkan luaran yang berkualitas, salah satunya adalah pemahaman konsep peserta didik terkait materi pelajaran.

Kemampuan pemahaman konsep merupakan dasar dan tahapan penting dalam rangkaian pembelajaran di kelas, karena apabila peserta didik paham akan sebuah konsep maka akan mempermudah peserta didik dalam proses belajarnya salah satunya pada mata pelajaran IPAS. Sejalan dengan hal tersebut Jacobson & Bergman dalam Susanto (2013: 170), menyatakan bahwa karakteristik sebagai dasar untuk memahami IPAS meliputi kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori. Berdasarkan karakteristik tersebut maka pemahaman konsep dalam IPAS harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan yang diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui yang sifatnya mengingat saja, tetapi mampu menguasai atau memahami konsep.

Salah satu masalah umum yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah.

Alvina Nurazizah, 2024

EFEKTIVITAS MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPAS MATERI KEKAYAAN ALAM DAERAH TEMPAT TINGGAL PADA PESERTA DIDIK FASE B
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal materi, otak peserta didik dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai materi tanpa dituntut untuk memahami materi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menimpa pada pembelajaran IPAS, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah satu guru SD di daerah Bandung yang menjadi masalah pada mata pelajaran IPAS yaitu peserta didik merasa mata pelajaran IPAS sulit untuk dipelajari karena memuat banyak sekali materi di dalamnya. Sehingga, peserta didik beranggapan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang cukup membosankan dan sulit untuk dipahami. Maka dalam hal ini peserta didik belum menguasai aspek menafsirkan suatu konsep dalam materi yang diajarkan, yang mengakibatkan sulit dalam memahami materi. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu peserta didik belum bisa membedakan antara jenis tumbuhan yang ditanam di daerah dataran tinggi dan dataran rendah, ini menunjukkan pada aspek memberikan contoh, mengklasifikasikan serta membandingkan suatu kekayaan alam peserta didik belum bisa dan belum menguasainya. Kemudian, ketika guru menanyakan kembali materi yang sebelumnya disampaikan, peserta didik tidak bisa menjawab dan kurang percaya diri untuk menyampaikan di hadapan teman-temannya. Maka pada aspek pemahaman konsep, diantaranya meringkas, menarik inferensi hingga menjelaskan masih mengalami kesulitan. Jika dilihat, data hasil ulangan peserta didik berdasarkan KKTP masih berada pada interval perlu bimbingan, berdasarkan data yang diperoleh, dari 28 peserta didik hanya 9 peserta didik yang mencapai interval baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik masih relatif rendah, yang diduga disebabkan oleh metode dan model pembelajaran yang digunakan belum efektif. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah ini belum mendorong peserta didik untuk memahami suatu konsep pelajaran, pembelajaran baru menggunakan model konvensional seperti guru yang masih berfokus pada buku paket dan pembelajaran kelompok belum terlihat. Oleh karena itu, guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi, terbuka terhadap materi pelajaran yang bersumber dari luar dan lebih

mengaktifkan peserta didik dengan penggunaan model tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamid yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar harus ditandai dengan keterlibatan peserta didik secara penuh, kerjasama, variasi, keragaman dalam model atau metode mengajar, adanya kegembiraan dan kesenangan peserta didik dalam belajar, serta integrasi belajar yang lebih menyeluruh (2011, hlm. 61). Untuk itu, guru harus membuat perencanaan yang mantap. Konsep yang dipelajari hendaknya dihubungkan dengan dunia anak yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajarinya.

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dicari solusi atau cara penyelesaian untuk mencapai pemahaman konsep peserta didik, dan disebutkan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya pemahaman konsep peserta didik adalah dari model pembelajaran yang kurang efektif. Solusi untuk mencapai pemahaman konsep dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan, pembaharuan, dan perubahan terhadap model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mengefektifkan, menunjang dan mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam menciptakan kemampuan tersebut. Model pembelajaran merupakan kesatuan utuh dari penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran (Jajang & Duhita, 2021, hlm. 2). Maka dari itu, seorang guru harus mampu menguasai berbagai variasi model pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didiknya, khususnya dalam pembelajaran IPAS (Kelana & Wardani, 2021, hlm. 2). Dengan model pembelajaran ini tentunya akan menjadi motivasi bagi para peserta didik untuk belajar di kelas dan menjadikan suasana kelas yang menyenangkan. Sehingga, peserta didik tidak merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, namun masih tetap memberikan pemahaman konsep terkait materi. Karena pada dasarnya, kegiatan belajar mengajar memang bukan hanya berpusat kepada guru melainkan kepada aktivitas peserta didik (Syahdan, 2021, hlm. 98). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penggunaan model pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*. Model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk belajar lebih efektif, aktif dan lebih meningkatkan kreativitas juga prestasi belajarnya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaparkan suatu materi pembelajaran dengan berbantuan peta konsep ataupun bagan (Agus, Suprijono, 2019 , hlm. 32). Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk mengefektifkan pola interaksi, komunikasi dan penguasaan materinya (Aris, Shoimin, 2014, hlm. 183). Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mengefektifkan pemahaman konsep melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan materi di hadapan teman teman lainnya dengan berbantuan suatu peta konsep atau bagan, sehingga menjadikan peserta didik paham betul mengenai materi yang dipelajari dan disampaikannya.

Salah satu tahapan dari model *Student Facilitator and Explaining* adalah guru yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan materi kepada peserta didik lainnya, melalui bagan atau peta konsep (Huda, miftahul, 2013, hlm. 228). Proses penjelasan materi bisa dilakukan secara acak dengan tujuan agar semua peserta didik mempersiapkan hasil kerjanya dan tidak mengandalkan teman temannya untuk maju terlebih dahulu untuk mempresentasikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nindy Citroesmi Prihatiningtyas yang berjudul “Model *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis”. Hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran SFAE dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung; 2) Pengaruh model pembelajaran SFAE terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik tergolong tinggi; 3) Keterlaksanaan model SFAE dikategorikan sangat baik; 4) Aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan sangat aktif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* mampu untuk meningkatkan pemahaman konsep

matematis pada peserta didik. Namun, belum banyak ditemukan penelitian mengenai efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* terhadap pemahaman konsep IPAS materi Kekayaan Alam Daerah Tempat Tinggal pada peserta didik Fase B. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Student Facilitator and Explaining* terhadap Pemahaman Konsep IPAS Materi Kekayaan Alam Daerah Tempat Tinggal pada Peserta didik Fase B”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka disusunlah rumusan masalah umum, yaitu “Bagaimanakah efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS fase B?”. Untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah umum di atas, maka disusunlah rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimanakah pemahaman konsep peserta didik sebelum menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* ?
2. Bagaimanakah pemahaman konsep peserta didik sesudah menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* ?
3. Bagaimanakah efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* terhadap pemahaman konsep peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk melihat efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS fase B. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pemahaman konsep peserta didik sebelum menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* .
2. Pemahaman konsep peserta didik sesudah menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* .
3. Efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* terhadap pemahaman konsep peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dan bermanfaat bagi suatu lembaga pendidikan dan juga dapat menambah wawasan terkait bagaimana efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* terhadap pemahaman konsep peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan tambahan pengetahuan secara praktis terkait efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian kuantitatif dan dapat dijadikan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya terkait efektivitas pemahaman konsep peserta didik di kelas, serta sebagai dasar untuk penelitian sebelumnya.

a. Bagi peserta didik

Diharapkan Peserta didik dapat memahami serta mengetahui materi pembelajaran dengan mudah dan meningkatkan motivasi belajar dalam diri Peserta didik.

b. Bagi guru

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman secara langsung untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas terkait efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru kelas dalam menentukan model pembelajaran yang efektif untuk pemahaman konsep IPAS peserta didik di Sekolah Dasar.

c. Bagi peneliti

1. Dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengetahuan dalam mengaplikasikan model *Student Facilitator and Explaining*.
2. Sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian mengenai

Alvina Nurazizah, 2024

EFEKTIVITAS MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPAS MATERI KEKAYAAN ALAM DAERAH TEMPAT TINGGAL PADA PESERTA DIDIK FASE B
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efektivitas model *Student Facilitator and Explaining* .

1.5 Sistematika skripsi

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi. Pada latar belakang masalah dijelaskan ide pikiran peneliti terkait dilaksanakannya penelitian. Dalam latar belakang masalah juga diuraikan permasalahan yang hendak dipecahkan peneliti. Permasalahan tersebut ditulis dalam rumusan masalah.

BAB II Kajian Teori berisi tentang definisi efektivitas, model pembelajaran dalam hal ini adalah model *Student Facilitator and Explaining* yang terdiri dari definisi, tujuan, sintaks serta kelebihan dan kekurangan. Kemudian pemahaman konsep, yang terdiri dari definisi, dan indikator. Terdapat juga pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang terdiri dari definisi, kurikulum, tujuan dan manfaat. Selain itu, diuraikan mengenai materi tentang kekayaan alam daerah tempat tinggal di SD fase B. Pada bab ini diuraikan pula penelitian yang relevan dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian, selain itu pada bab ini diuraikan juga mengenai hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan beberapa poin, diantaranya desain penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik dan instrumen penelitian, uji coba instrumen penelitian, dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, ini merupakan bagian penting dari penelitian karena didalamnya terdiri dari temuan penelitian, deskripsi data mengenai pemahaman konsep, uji prasyarat, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi memuat simpulan dari hasil penelitian, serta rekomendasi bagi guru dan peneliti.” Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar Pustaka berisi sumber referensi yang diambil dan dijadikan acuan dalam menyusun skripsi oleh peneliti juga untuk memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi yang dapat dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya, serta lampiran yang memuat berbagai hasil data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.